

Mengupas Kritik Sosial pada Kumpulan *Puisi Mbeling* Karya Remy Shylado melalui Rima, Tipografi, dan Enjambemen

Salwa Pramesti Maharani

Universitas Lampung, Indonesia
salwamyharani@gmail.com

Munaris

Universitas Lampung, Indonesia
munaris.1970@fkip.unila.ac.id

Mulyanto Widodo

Universitas Lampung, Indonesia
mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id

Edi Suyanto

Universitas Lampung, Indonesia
edi.suyanto@fkip.unila.ac.id

Siti Samhati

Universitas Lampung, Indonesia
siti.samhati@fkip.unila.ac.id

*Corresponding author: Salwa Pramesti Maharani
email: salwamyharani@gmail.com

Diterima: 02-07-2025

Direvisi: 20-08-20

Tersedia Daring: 25-10-2025

Abstract: Research on social criticism in the collection of *Puisi Mbeling* by Remy Sylado is important because these aspects emerged as a response to the repression of the Orde Baru through the use of rhymes, spontaneous line breaks, and typography that deviates from conventions to become a symbol of rebellion against the oppressive social and political system. This study aims to examine social criticism in the collection of *Puisi Mbeling* by Remy Shylado through rhyme, typography, and enjambment. Qualitative methods were used in this study on 5 data sources on poetry that best represent social criticism, such as 1) *Dendam pada Imperialisme-Kolonialisme*, 2) *Cintaku Tati*, 3) *Pelestarian Tradisi Birokrasi*, 4) *Atas Nama Rakyat*, and 5) *Catatan Kaki*. These poems are included in the book *Puisi Mbeling* by Remy Shylado published by Kepustakaan Populer Gramedia in 2023 (second printing). The data collection and analysis techniques were carried out in several ways, namely 1) reading carefully, 2) collecting by marking data, and 3) presenting the results of data analysis in each line and stanza of the poem. The results of the study showed that the poet succeeded in peeling away social criticism in the collection of *Puisi Mbeling* through analysis of rhyme, typography, and enjambment in a brilliant and interesting way.

Keywords: Literature, Poetry, Remy Shylado, Social Criticism, Stylistics.

Abstrak: Penelitian mengenai kritik sosial pada kumpulan *Puisi Mbeling* karya Remy Sylado penting dilakukan karena aspek-aspek tersebut muncul sebagai respons terhadap represi Orde Baru melalui permainan rima, pemenggalan larik spontan, serta tipografi yang menyimpang dari konvensi menjadi simbol pemberontakan terhadap sistem sosial

dan politik yang mencekam. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas kritik sosial pada kumpulan *Puisi Mbeling* karya Remy Shylado melalui rima, tipografi, dan enjambemen. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini terhadap 5 sumber data pada puisi yang paling merepresentasikan kritik sosial, seperti 1) *Dendam pada Imperialisme-Kolonialisme*, 2) *Cintaku Tati*, 3) *Pelestarian Tradisi Birokrasi*, 4) *Atas Nama Rakyat*, dan 5) *Catatan Kaki*. Puisi-puisi tersebut dimuat pada buku *Puisi Mbeling karya Remy Shylado terbitan Kepustakaan Populer Gramedia pada 2023 (cetakan kedua)*. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan beberapa cara, yaitu 1) membaca dengan cermat, 2) mengumpulkan dengan menandai data, dan 3) menyajikan hasil analisis data di setiap larik dan bait puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair berhasil mengupas kritik sosial pada kumpulan *Puisi Mbeling* melalui analisis rima, tipografi, dan enjambemen secara ciamik dan menarik.

Kata Kunci:	Kritik Sosial, Puisi, Remy Shylado, Sastra, Stilistika.
How to Cite	Salwa Pramesti Maharani, Munaris, Mulyanto Widodo, Edi Suyanto, & Siti Samhati. (2025). Mengupas Kritik Sosial pada Kumpulan Puisi Mbeling Karya Remy Shylado melalui Rima, Tipografi, dan Enjambemen. ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 8(2), 223-244. https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13041
Copyright (c) 2025 Salwa Pramesti Maharani, Munaris, Mulyanto Widodo, Edi Suyanto, Siti Samhati	This is an open access article under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License . 

Pendahuluan

Karya sastra muncul sebagai hasil dorongan batin manusia untuk menyuarakan pengalaman hidup, nilai-nilai kemanusiaan, dan hubungan dengan alam semesta (Anars et al., 2018). Bahasa yang digunakan dalam sastra sering kali bersifat ambigu, tidak terikat aturan logika, bahkan terkesan menyembunyikan makna sebenarnya (Suartha & Dwipanaya, 2014). Dalam puisi, penyimpangan dari kaidah tata bahasa merupakan hal yang lumrah dan menjadi bagian dari ciri khas linguistiknya (Hikmat dkk., 2017). Horatius, seorang tokoh kritik sastra dari Romawi, pernah menyatakan bahwa puisi idealnya memiliki dua unsur penting: keindahan (*dulce*) dan manfaat (*utile*) yang memberi pengetahuan (Siminto & Irawati, 2009). Unsur estetika dalam puisi tidak hanya menciptakan keindahan, tetapi juga menimbulkan kekaguman dalam diri pembaca. Meski demikian, tidak jarang pembaca mengalami kesulitan dalam memahami dan menikmati karya sastra (Rahmah & Qur’ani, 2021).

Ditinjau dari bentuknya, sastra terbagi menjadi tiga genre utama: puisi, prosa, dan drama. Setiap karya sastra lahir dari kreativitas dan imajinasi penulis yang dituangkan melalui bahasa yang indah dan penuh makna. Bahasa menjadi sarana utama untuk menyampaikan pesan dalam karya sastra, termasuk dalam puisi (Darmawan et al., 2018). Puisi merupakan bentuk ekspresi yang menggunakan kata-kata ritmis dan estetik untuk menyampaikan ide secara sugestif dan menggugah emosi, sering kali melalui pendekatan pancaindra yang tidak langsung (Pradopo, 2009). Melalui puisi, penyair mengungkapkan pemikiran dan perasaannya secara imajinatif, dengan memadukan struktur lahiriah dan batiniah bahasa secara intens (Waluyo dalam Wulandari et al., 2015). Tujuan penciptaan puisi pun beragam, salah satunya adalah untuk mencerminkan kehidupan dan realitas sosial lewat keahlian penyair dalam meramu kata. Bahasa dalam puisi dapat menjadi alat kritik sosial yang tajam terhadap kondisi zaman. Karena itu, kepekaan penyair terhadap dinamika sosial dan perubahan zaman menjadi sumber inspirasi utama dalam menciptakan karya sastra (Permana et al., 2022).

Dalam konteks kritik sosial, puisi menjadi media untuk menyuarakan protes terhadap ketidakadilan, terutama saat kebebasan berpendapat dibatasi oleh otoritas, seperti pada masa Orde Baru. Remy Sylado, seorang seniman multitalenta yang lahir pada 1945, menciptakan karya yang disebut *Puisi Mbeling* sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, politik, dan budaya. Melalui *Puisi Mbeling* di majalah *Aktuil*, ia menyodorkan puisi-puisi yang penuh kritik sosial dalam balutan gaya nyeleneh dan tak terduga (Bahasa, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya wadah ekspresi personal, tetapi juga alat komunikasi publik yang kuat, yang mampu menembus batas sensor dan represi. Meskipun demikian, pembacaan terhadap *Puisi Mbeling* sering kali hanya menyoroti sisi isi atau tema, padahal elemen bentuk lainnya, seperti rima, tipografi, dan enjambemen belum digali sebagai bagian dari strategi retorik yang memperkuat muatan kritik sosial tersebut.

Remy Sylado, nama pena dari Japi Tambayong, dipilih karyanya untuk dianalisis karena dia adalah sosok seniman serba bisa yang muncul di tengah kebekuan ekspresi era Orde Baru. Ia mencetuskan *Puisi Mbeling* sekitar tahun 1972 sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya yang kaku dan feodal. Gagasan ini ia wujudkan melalui kolom *Puisi Mbeling* di majalah *Aktuil*, yang menjadi ruang bebas bagi kreativitas generasi muda. Istilah “*mbeling*” berasal dari bahasa Jawa yang bermakna nakal, bandel, dan suka menentang arus. Tidak hanya di bidang sastra, ia juga terlibat dalam produksi film dan karya nonfiksi yang mengangkat dunia seni dan musik. Ia juga mendapatkan berbagai penghargaan nasional, seperti Satya Lencana Kebudayaan dan Khatulistiwa Literary Award. Atas kiprahnya, ia telah menerima banyak penghargaan, mulai dari juara lomba menyanyi dan melukis sejak usia sekolah dasar, nominasi aktor terbaik di Festival Film Indonesia, hingga penghargaan sastra dari pemerintah dan komunitas kebudayaan. Karya dan dedikasinya telah mengukir jejak mendalam dalam khazanah budaya Indonesia (Bahasa, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas kritik sosial pada puisi yang paling merepresentasikan kritik sosial, seperti 1) *Dendam pada Imperialisme-Kolonialisme*, 2) *Cintaku Tati*, 3) *Pelestarian Tradisi Birokrasi*, 4) *Atas Nama Rakyat*, dan 5) *Catatan Kaki* dalam kumpulan *Puisi Mbeling* karya Remy Sylado melalui penggunaan rima, tipografi, dan enjambemen. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian stilistika dan kritik sastra Indonesia dengan menunjukkan bahwa bentuk puisi tidak netral, melainkan ideologis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengajaran sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan, terutama untuk memperkenalkan pendekatan alternatif dalam mengapresiasi puisi. Pembaca tidak hanya diajak memahami isi puisi, tetapi juga ditantang untuk menafsirkan bentuk sebagai simbol perlawanan atau ekspresi emansipatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi para penyair muda dalam menggunakan bentuk sebagai cara kreatif untuk

menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan sosial, tetapi tanpa kehilangan nilai estetika.

Berbagai penelitian sebelumnya memang telah mengangkat isu kritik sosial dalam puisi, baik dalam bentuk puisi esai maupun puisi liris. Pertama, penelitian berjudul *Kritik Sosial dalam Dua Puisi Dikumpulan Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (Majoi)” Karya Taufiq Ismail* (Sukmawati, 2020). Kedua, penelitian berjudul *Analisis Kritik Sosial Kepada Pemerintah dalam Puisi Esai “Aborsi di Palippis” Karya Syuman Saeha* (Irmayani et al., 2020). Ketiga, penelitian berjudul *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang* (Adiyanti et al., 2021). Keempat, penelitian berjudul *Kritik Sosial dalam Puisi “Berikan Aku Keadilan” karya Fitri Nganthi Wani dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra* (Rohma & Qur’ani, 2022). Terakhir, penelitian berjudul *Kritik Sosial dalam Puisi Esai “Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)” Karya Ana Ratri Wahyuni dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia* (Mutiara et al., 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak berfokus pada aspek rima, tipografi, enjambemen sebagai media untuk mengupas kritik sosial. Dalam hal ini, Remy Sylado justru unggul dalam mengupas kritik sosial melalui puisinya. Ia tidak menyampaikan kritik dengan gaya langsung seperti penyair puisi protes lainnya, tetapi melalui gaya nyentrik, sinis, menghibur, bahkan absurd sehingga buku kumpulan *Puisi Mbeling* menjadi relevan dan menarik untuk diteliti.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dalam dua aspek utama. Pertama, objek kajian yang difokuskan pada kumpulan *Puisi Mbeling* karya Remy Sylado masih sangat jarang disentuh dalam kajian akademik, khususnya dari sudut pandang kajian stilistika. Kedua, pendekatan yang digunakan terhadap analisis rima, tipografi, dan enjambemen sebagai bentuk pembingkai kritik sosial merupakan pendekatan yang belum banyak digunakan dalam studi sastra Indonesia. Kajian kritik sosial pada puisi karya W.S. Rendra, Taufiq Ismail, dan Wiji Thukul

banyak dilakukan dengan pendekatan tematik dan historis, sedangkan *Puisi Mbeling* sebagai produk budaya kontestasi belum banyak dianalisis. Padahal, gaya penulisan pada *Puisi Mbeling* yang unik tidak dapat dipisahkan dari permainan rima, tipografi, dan enjambemen yang melanggar konvensi sintaksis menjadi bagian dari pembangkangan terhadap estetika dominan sekaligus bentuk perlawanan terhadap struktur sosial-politik. Tidak ada kajian komprehensif yang menguraikan bagaimana ketiga elemen ini bekerja secara bersamaan dalam menyuarakan kegelisahan sosial pada masa represif Orde Baru. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Penelitian mengenai kritik sosial dalam puisi, khususnya dari penggunaan rima, tipografi, dan enjambemen dalam kumpulan *Puisi Mbeling* karya Remy Sylado, penting dilakukan karena aspek-aspek formal tersebut bukan sekadar elemen estetis, melainkan sebagai sarana penyampaian pesan yang sarat makna. Dalam konteks *Puisi Mbeling* yang muncul sebagai respons terhadap kemapanan budaya dan represi Orde Baru, bentuk-bentuk seperti permainan rima, pemenggalan larik yang mengejutkan, serta tata letak teks yang menyimpang dari konvensi justru menjadi simbol pemberontakan terhadap sistem sosial dan politik yang kaku. Dengan kata lain, analisis terhadap unsur stilistika ini memungkinkan kita menelusuri bagaimana bahasa puisi yang tampak ringan, bahkan lucu sebenarnya menyimpan kompleksitas ideologis yang mencerminkan kondisi sosial zamannya. Selain memperkaya kajian sastra kontekstual di Indonesia, penelitian ini juga menawarkan wawasan baru tentang bagaimana puisi dapat menjadi bentuk perlawanan yang subtil, tetapi efektif, serta tetap relevan dalam wacana sastra dan kebudayaan kontemporer.

Stilistika merupakan cabang dari linguistik yang fokus pada analisis sistematis terhadap gaya bahasa, serta bagaimana gaya ini dapat berbeda tergantung pada genre, konteks, era sejarah, dan identitas penulis (Jeffries & McIntyre, 2010). Keberhasilan pendekatan stilistika sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap linguistik umum sebab salah satu tujuannya adalah menyoroti perbedaan

dalam sistem bahasa dalam karya sastra (Wellek & Warren, 1956). Gaya bahasa, atau *style*, diartikan sebagai bentuk ekspresi linguistik dalam prosa, yakni cara khas seorang penulis dalam menyampaikan ide atau gagasannya (Abrams, 1999). Untuk memperjelas konsep ini, kita dapat mengacu pada pandangan Ferdinand de Saussure yang membedakan antara *langue*, yakni sistem bahasa kolektif yang dimiliki oleh para penutur suatu bahasa dan *parole*, yang merujuk pada penggunaan individual bahasa oleh penutur atau penulis tertentu (Leech & Short, 2007).

Stilistika juga dikenal sebagai bidang studi dalam sastra yang menyoroti fungsi bahasa secara estetis (Raharjo & Nugraha, 2022). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stilistika bermakna ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra; ilmu gaya bahasa (Bahasa, 2016). Stilistika, yaitu 1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra dan 2) ilmu interdisipliner linguistik pada penelitian gaya bahasa (Pradopo, 2021). Sudjiman mengatakan bahwa stilistika menelaah cara sastrawan memanipulasi, dalam arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa tersebut (Wicaksono, 2014). Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan bagian dari linguistik yang khusus membahas gaya bahasa dalam karya sastra, dengan penekanan pada fungsinya yang bersifat artistik. Analisis stilistika umumnya dilakukan untuk mengungkap keterkaitan antara bentuk bahasa, fungsi estetis, dan makna dalam karya sastra (Nurgiantoro, 2022). Selain itu, stilistika bertujuan untuk mengukur sejauh mana penggunaan bahasa dalam sastra menyimpang dari norma, serta bagaimana penulis memanfaatkan tanda-tanda linguistik untuk menciptakan efek khusus (Yanuasanti, 2017).

Pendekatan stilistika menekankan analisis terhadap unsur-unsur kebahasaan seperti rima, tipografi, enjambemen, diksi, dan simbolisme, untuk memahami bagaimana penulis menggunakan bahasa secara kreatif. Stilistika juga membantu mengungkap makna yang tersembunyi di balik gaya bahasa dan struktur teks

sehingga memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana sebuah karya sastra menyampaikan pesan, perasaan, atau suasana kepada pembaca (Lafamane, 2020). Dengan kata lain, kajian stilistika tidak hanya memungkinkan pembaca untuk melihat lebih dari sekadar isi naratif sebuah puisi, tetapi juga mengapresiasi keindahan dan fungsi artistik dari setiap unsur bahasa yang dipilih oleh penyair (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017).

Dalam kumpulan Puisi Mbeling, peneliti memfokuskan pada analisis tiga elemen utama yang menjadi ciri khas puisi ini, yaitu rima, tipografi, dan enjambemen. Masing-masing elemen ini memainkan peran penting dalam menciptakan ritme, suasana, dan efek visual yang mendukung makna keseluruhan puisi. Berikut penjelasan lebih rinci terkait rima, tipografi, dan enjambemen (Nurdiyantoro, 2022).

1. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam sebuah puisi yang berfungsi menciptakan pola ritme dan irama, memperkuat kesan estetika, dan menyampaikan suasana yang diinginkan penyair. Rima bisa ditemukan di akhir atau di dalam larik-larik puisi dan dapat berupa pengulangan vokal atau konsonan. Rima tidak hanya memperindah puisi, tetapi juga membantu memperjelas tema atau emosi yang diungkapkan oleh penyair.

2. Tipografi

Tipografi dalam puisi mengacu pada tata letak visual dan penataan kata-kata, huruf, atau ruang kosong dalam puisi. Elemen tipografi sangat berpengaruh terhadap bagaimana puisi dipersepsikan oleh pembaca, baik dari segi visual maupun makna. Penyair sering kali menggunakan tipografi sebagai cara untuk menekankan emosi atau ide tertentu atau untuk menciptakan efek visual yang mendukung isi puisi.

3. Enjambemen

Enjambemen adalah teknik dalam puisi ketika kalimat atau frasa berlanjut ke baris berikutnya tanpa tanda baca atau jeda. Teknik ini menciptakan kesan aliran yang terus-menerus dan mengundang pembaca untuk membaca tanpa berhenti sehingga membangun

intensitas atau ketegangan. Enjambemen memungkinkan penyair untuk memainkan ritme dan membuat pembaca lebih terlibat dalam makna tersirat di balik kata-kata yang terpecah.

Metode

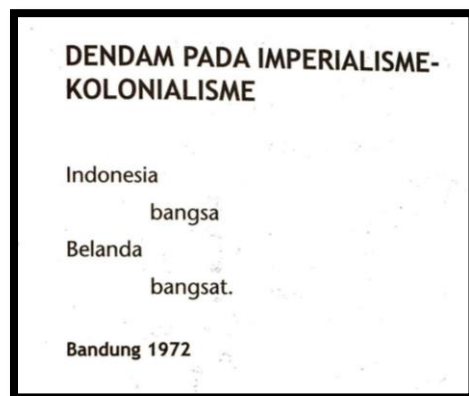
Metode penelitian merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, dan perilaku yang diamati secara mendalam dan terperinci (Bogdan & Taylor dalam Sujarweni, 2021). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti sastra diharapkan mampu memaparkan hasil analisis secara rinci dan menyeluruh berdasarkan temuan yang dikumpulkan. Hal ini penting karena karya sastra dinilai kurang cocok jika dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih berfokus pada angka dan statistik.

Terdapat 5 sumber data pada puisi yang paling merepresentasikan kritik sosial, seperti 1) *Dendam pada Imperialisme-Kolonialisme*, 2) *Cintaku Tati*, 3) *Pelestarian Tradisi Birokrasi*, 4) *Atas Nama Rakyat*, dan 5) *Catatan Kaki*. Puisi-puisi tersebut dimuat pada buku *Puisi Mbeling* karya Remy Shylado terbitan **Kepustakaan Populer Gramedia pada 2023 (cetakan kedua) (Shylado, 2023)**. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan beberapa cara, yaitu 1) membaca dengan cermat, 2) mengumpulkan dengan menandai data, dan 3) menyajikan hasil analisis data di setiap larik dan bait puisi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengupas kritik sosial pada puisi yang paling merepresentasikan kritik sosial, seperti 1) *Dendam pada Imperialisme-*

Kolonialisme, 2) *Cintaku Tati*, 3) *Pelestarian Tradisi Birokrasi*, 4) *Atas Nama Rakyat*, dan 5) *Catatan Kaki* pada kumpulan *Puisi Mbeling* karya Remy Sylado melalui penggunaan rima, tipografi, dan enjambemen. Buku ini diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2023 dengan tebal 256 halaman. Berikut adalah hasil analisis mengenai rima, tipografi, dan enjambemen.



Gambar 1. Puisi *Dendam pada Imperialisme-Kolonialisme* (Hal. 37)

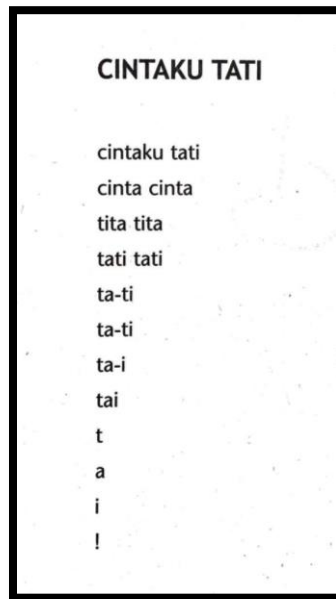
Dari segi rima, puisi ini memanfaatkan permainan bunyi yang sangat kuat dan eksplosif antara kata “bangsa” dan “bangsat”. Kedua kata ini berdekatan secara fonetik, tetapi secara semantik bertolak belakang, yang satu positif (simbol identitas dan kebanggaan kolektif), yang lain negatif (makian terhadap penindas). Kontras bunyi ini menciptakan efek ironi yang intens, bunyi yang nyaris sama digunakan untuk mempertegas perbedaan moral dan sejarah antara Indonesia dan Belanda. Rima ini bersifat retorik dan emosional, mengukuhkan sikap politik penyair terhadap penjajahan dan eksploitasi yang dilakukan Belanda. Efek bunyi ini menyentuh langsung ke ranah ideologis pembaca karena terdengar tajam, menyakitkan, dan tanpa basa-basi.

Tipografi dalam puisi ini sangat minimalis, tetapi sangat strategis. Kata “Indonesia” dan “Belanda” diletakkan secara vertikal sejajar dengan kata di sebelah kanannya, sedangkan kata “bangsa” sejajar dengan kata “bangsat.” Penataan ini menyerupai semacam persamaan padat, seolah mengukuhkan bahwa Indonesia = bangsa, Belanda = bangsat. Jarak antara masing-masing pasangan memperkuat efek

kejutan saat pembaca memindai halaman. Tipografi seperti ini tidak hanya memperkuat struktur visual puisi, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat ideologis dengan memperlihatkan garis batas identitas dan moral yang tidak dapat dinegosiasikan antara yang dijajah dengan penjajah. Teks “Bandung 1972” di bagian akhir mempertegas latar waktu sekaligus membingkai konteks sejarah, khususnya pada era ketika nasionalisme antiimperialis masih membara pascakonferensi Asia-Afrika.

Sementara dari aspek **enjambemen**, puisi ini tidak menghadirkan enjambemen sintaksis biasa karena tidak berbentuk kalimat utuh. Namun, teknik pemutusan makna antara kata “Indonesia” → “bangsa” dan “Belanda” → “bangsat” menciptakan *enjambemen visual dan semantik*. Pembaca dipaksa melakukan perpindahan mata ke kanan untuk menemukan kelanjutan makna dari nama negara yang disebut. Teknik ini memberikan efek jeda dan ketegangan, memperlambat pembacaan sekaligus memperbesar daya guncang makna di akhir baris. Dalam pembacaan lisan pun, jeda ini membangun antisipasi pembaca untuk makna akhir, yang ternyata sangat provokatif dan satir.

Dengan demikian, puisi ini secara brilian menggunakan perangkat rima, tipografi, dan enjambemen sebagai senjata untuk menyampaikan kritik sosial dan sejarah. Di balik kesederhanaannya, terdapat ledakan emosional dan intelektual yang kuat. Remy Sylado tidak hanya mengutuk kolonialisme, tetapi juga menyingkap luka sejarah nasional yang masih berbekas, lalu membingkainya dalam bentuk puisi mbeling yang cerdas, nakal, dan bernyali. Puisi ini menjadi contoh kuat bahwa puisi sebagai karya seni bisa menyampaikan dendam historis dengan cara yang tidak biasa, tetapi sangat memukau.

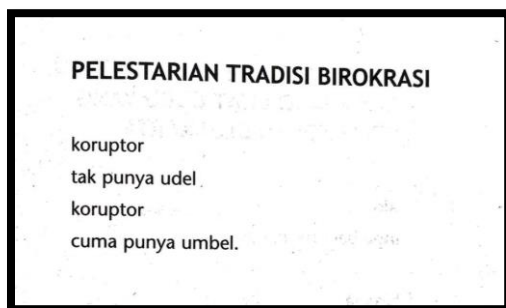
Gambar 2. Puisi *Cintaku Tati* (Hal. 49)

Rima dalam puisi ini didominasi oleh pengulangan bunyi yang berkaitan erat dengan permainan fonetik dari kata “*cinta*”, “*tita*”, dan “*tati*”. Secara lebih detail, penggunaan rima pada puisi ini tidak hanya berfungsi untuk menciptakan kesan ritmis, tetapi juga menggambarkan nuansa perasaan yang terurai. Dimulai dengan kata “*cinta cinta*”, pengulangan kata ini memperkuat intensitas perasaan yang sedang diekspresikan. Penggunaan rima a-a pada kata-kata ini membawa pembaca pada alunan suara yang stabil, tetapi berulang. Selanjutnya, ketika larik puisi bergerak ke “*tita tita*”, pengulangan tersebut mengurangi jumlah suku kata yang memberi kesan mulai adanya penyempitan, baik dalam perasaan maupun dalam suara. Bunyi vokal pada kata “*tati tati*” juga mengikuti pola rima yang mengikat tiap suku kata dan menciptakan ritme yang semakin singkat. Keteraturan dan pengulangan bunyi vokal ini membangun suatu pola rima yang tetap, tetapi makin terurai seiring berjalannya puisi.

Puisi ini ditulis dengan bentuk visual yang mencerminkan isi dan suasana puisi itu sendiri. Penggunaan huruf-huruf yang semakin sedikit pada tiap baris menimbulkan efek visual yang kuat, menyerupai sebuah perasaan atau ide yang

pelan-pelan runtuh atau terurai. Kata “*tati tati*” yang diulang masih mempertahankan bentuk utuh dua suku kata, tetapi ketika larik puisi bergerak ke “*ta-ti*”, terjadi penguraian yang lebih lanjut ketika suku kata dipisah menjadi dua bagian. Kata “*ta-ti*” kemudian dipecah lagi menjadi “*ta-i*” pada baris berikutnya, yang membuat huruf-huruf semakin berkurang. Penguraian berlanjut hingga hanya tersisa huruf-huruf “*t*”, “*a*”, dan “*i*” secara terpisah, memberikan kesan seakan-akan puisi itu sendiri telah mencapai titik paling sederhana dan mendasar. Penutup puisi dengan hanya huruf-huruf ini berfungsi untuk memberikan efek dramatis yang kuat, seolah-olah puisi dan perasaan yang diekspresikan telah benar-benar habis, menyisakan hanya serpihan suara dan makna. Tanda seru di akhir mempertegas klimaks ini, seolah menyuarakan seruan atau puncak emosi yang mencapai titik akhir.

Enjambemen atau pemecahan baris dalam puisi ini memainkan peran penting dalam menciptakan dinamika ritme dan emosi. Alih-alih menempatkan setiap kata atau frasa dalam satu baris yang utuh, Remy Shylado memilih untuk memecah kata menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, bahkan hingga suku kata dan huruf. Pemecahan ini menciptakan jeda di setiap akhir baris yang memungkinkan pembaca untuk berhenti sejenak dan merenungkan tiap fragmen kata. Misalnya, pergerakan larik dari “*ta-ti*” ke “*ta-i*” kemudian ke “*tai*” dan akhirnya ke huruf-huruf “*t*”, “*a*”, dan “*i*” di baris yang terpisah, menciptakan perasaan bahwa setiap suku kata membawa beban emosionalnya sendiri. Enjambemen ini seolah-olah menggambarkan perasaan yang perlahan-lahan tercerai-berai, tetapi dengan cara yang halus dan bertahap. Dengan enjambemen ini, puisi tidak hanya menjadi sekadar bacaan linier, tetapi juga pengalaman yang melibatkan jeda dan penguraian makna. Ini memungkinkan pembaca untuk menyadari pentingnya setiap huruf, seolah-olah setiap bagian dari kata “*tati*” memiliki arti tersendiri yang mendalam.



Gambar 3. Puisi *Pelestarian Tradisi Birokrasi* (Hal.63)

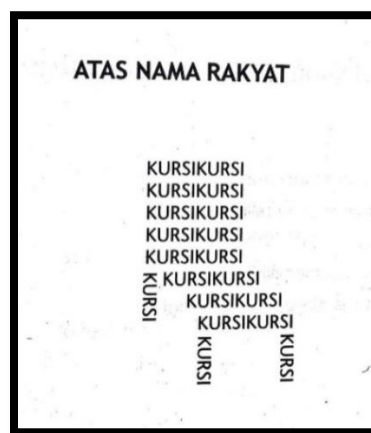
Dari aspek rima, puisi ini menyuguhkan permainan bunyi yang sangat kuat. Kata-kata seperti “udel” dan “umbel” menghadirkan rima akhir paronomastik (rima bunyi mirip tetapi berbeda makna) yang menggugah rasa geli sekaligus getir. Rima ini menghasilkan efek humor sinis yang khas pada puisi mbeling: terdengar lucu di permukaan, namun menyimpan kepahitan dalam makna. Kata “udel” (pusar) sebagai simbol identitas dan kemanusiaan, dan “umbel” (ingus) yang secara kultural dianggap menjijikkan dan kekanak-kanakan, menunjukkan degradasi moral koruptor. Penggunaan kosakata tersebut menggambarkan kehilangan jati diri yang hanya menyisakan kebodohan atau kenajisan. Dengan begitu, rima dalam puisi ini bukan hanya elemen estetis, tetapi juga sarana kritik tajam terhadap moralitas dan integritas pelaku birokrasi.

Dari sisi tipografi, puisi ini disusun dengan struktur baris pendek dan sejajar, tanpa hiasan atau bentuk visual yang rumit. Namun, kesederhanaan ini justru menjadi kekuatan. Baris pertama dan ketiga yang identik pada kata “koruptor” membentuk semacam penekanan visual sekaligus repetisi makna. Tipografi tersebut menciptakan efek pantulan yang menyiratkan bahwa pelaku korupsi hadir terus-menerus dalam siklus yang stagnan. Hal ini mempertegas bahwa birokrasi telah menjadikan korupsi bukan sebagai penyimpangan, melainkan kebiasaan yang lestari. Judulnya sendiri, “Pelestarian Tradisi Birokrasi”, menghadirkan ironi yang menghantam, yang dilestarikan bukan pelayanan apalagi

kejujuran, melainkan korupsi. Maka, dari sisi tata letak, puisi ini seperti mimbar yang merendahkan pelaku korupsi secara publik dan frontal.

Sementara dari segi enjambemen, meski puisi ini tidak menampilkan pemotongan kalimat lintas baris secara teknis, ia memanfaatkan jeda antarlarik untuk menciptakan efek dramatis. Baris kedua dan keempat membentuk struktur paralel dengan konstruksi tak punya / cuma punya, yang menekankan kontras tajam antara harapan dan kenyataan. Pemenggalan ini juga memaksa pembaca berhenti sejenak untuk mencerna setiap pernyataan, memperkuat daya kejut dan efek reflektif. Dalam konteks kritik sosial, enjambemen seperti ini menegaskan absurditas keadaan: birokrat korup digambarkan bukan sebagai aktor rasional atau profesional, tetapi sebagai makhluk hina tanpa identitas etis (tak punya udel) dan hanya menyisakan simbol kekanak-kanakan atau kebodohan (cuma punya umbel).

Secara keseluruhan, puisi ini membuktikan bahwa bentuk-bentuk paling ringkas pun bisa menjadi senjata retorik yang sangat tajam. Melalui perpaduan rima yang ironis, tipografi yang tegas, dan enjambemen yang menciptakan ritme kritis, Remy Sylado berhasil menyuarakan kemarahan terhadap sistem birokrasi yang bobrok dengan cara yang menggelitik, cerdas, dan menampar. Inilah kekuatan puisi mbeling: menyampaikan kritik sosial yang mengguncang dengan senjata bentuk yang tampak main-main, tetapi penuh muatan ideologis.



Gambar 4. Puisi *Atas Nama Rakyat* (Hal. 75)

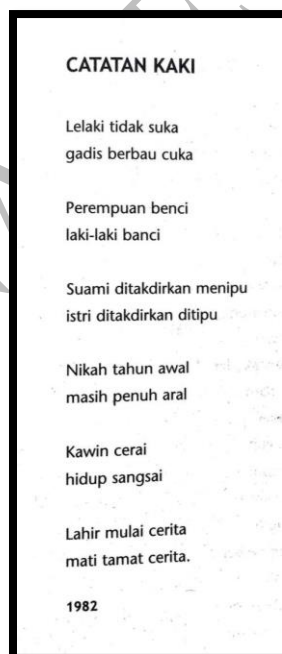
Secara tipografis, puisi ini menjadi sorotan utama. Pola penyusunan kata “KURSI” yang disusun vertikal dan horizontal hingga membentuk siluet seperti bangunan atau tumpukan menunjukkan kekuasaan yang bertingkat dan terpusat. Susunan ini secara simbolik mencerminkan struktur hierarkis kekuasaan politik yang menjulang, rapat, dan didominasi oleh pengulangan kepentingan yang sama: kekuasaan demi kekuasaan. Kata “KURSI” sebagai representasi simbolik dari jabatan atau posisi politik diulang terus-menerus, menciptakan kesan bahwa kekuasaan telah kehilangan makna fungsionalnya dan menjadi tujuan tunggal yang mengabaikan substansi ideal “rakyat” seperti yang tertulis dalam judul. Judul Atas Nama Rakyat menjadi kontras ironis dengan isi puisi yang justru menunjukkan bahwa rakyat hanyalah slogan, sedangkan kenyataan yang diburu adalah kursi demi kursi.

Dari segi rima, secara literal puisi ini tidak memiliki rima konvensional karena kata yang digunakan hanya satu, yaitu “KURSI”. Namun, repetisi bunyi yang identik ini membentuk semacam rima internal dalam bunyi dan visualisasi, menciptakan ritme monoton yang merepresentasikan kekuasaan yang stagnan dan berulang. Dalam konteks ini, rima digunakan bukan untuk melodi atau musikalitas, melainkan untuk menciptakan efek kebosanan dan kejenuhan yang disengaja, yang merefleksikan siklus kekuasaan yang tidak berubah, diwarnai perebutan jabatan dan pengulangan elit yang sama tanpa pembaruan visi maupun perubahan nyata.

Penggunaan enjambemen, dalam arti tradisional sebagai pemotongan sintaksis antarlarik, tampak tidak berlaku dalam struktur puisi ini karena tidak ada kalimat yang dipecah secara semantis. Namun, enjambemen dalam konteks visual muncul melalui cara kata “KURSI” diputus dan disusun pada ruang putih halaman. Pemutusan-pemutusan ini menciptakan keterputusan makna antara judul yang menjanjikan representasi rakyat dengan tubuh puisi yang secara brutal mendekonstruksi itu menjadi hanya tentang kekuasaan. Dengan tidak memberikan jeda atau kata lain, enjambemen di sini bekerja secara grafis, mengacaukan ekspektasi pembaca terhadap puisi sebagai teks naratif atau reflektif. Hasilnya

adalah benturan antara harapan ideologis (rakyat sebagai pusat) dengan kenyataan pragmatis (kursi sebagai tujuan), yang disampaikan lewat kekacauan struktur visual dan repetisi yang menyesakkan.

Secara keseluruhan, Atas Nama Rakyat adalah contoh kuat bagaimana Remy Sylado menggunakan rima, tipografi, dan enjambemen sebagai alat kritik sosial yang cerdas dan tajam. Ia menyampaikan bahwa dalam praktiknya, kepentingan rakyat hanya dijadikan jargon oleh para politisi, sementara orientasi sesungguhnya hanya tertuju pada kekuasaan dan posisi. Kritik sosial dalam puisi ini tidak disampaikan melalui pernyataan langsung, melainkan melalui ketidaksinambungan antara judul dan isi, serta bentuk yang menekan dan mendesak pembaca untuk memikirkan kembali makna perwakilan dan demokrasi. Inilah kekuatan puisi mbeling: menyuarakan kebenaran sosial dengan cara yang mengguncang nalar dan menantang bentuk-bentuk konvensional sastra.



Gambar 5. Puisi *Catatan Kaki* (Hal. 125)

Dari sisi rima, puisi ini menggunakan pola akhir yang bersifat paralel dan simetris, sebagian besar berupa rima akhir berpola a-a, seperti pada bait: “Lelaki

tidak suka / gadis berbau cuka” dan “Perempuan benci / laki-laki banci”. Rima tersebut menciptakan efek musikalitas yang ringan dan mudah diingat, tetapi terdapat ironi tersembunyi di balik kesederhanaan bunyi tersebut. Rima ini memperkuat kesan satire, seakan-akan persoalan relasi antarjenis kelamin hanya permainan bunyi semata, padahal di baliknya ada sindiran keras terhadap ketidakadilan relasional dan stereotip gender. Rima dalam puisi ini tidak bersifat mendayu, melainkan tegas dan ritmis, menandakan tekanan terhadap ironi sosial yang ingin dibongkar.

Dari aspek tipografi, penyair menggunakan format larik-larik pendek dengan jarak antar bait yang renggang, menghadirkan kesan fragmentasi. Setiap bait berdiri seperti catatan tersendiri, sejalan dengan judulnya Catatan Kaki, yaitu catatan tambahan, seolah ingin mengatakan bahwa kritik ini disampaikan secara sampingan, tetapi justru mengandung hal-hal paling esensial dan menyentil. Tipografi ini juga memberi jeda visual bagi pembaca untuk mencerna setiap kalimat secara mendalam. Tata letak semacam ini mengingatkan pada puisi-puisi eksperimental yang berusaha merobek kemapanan estetika sekaligus memperlihatkan keberpihakan pada realitas sosial yang rumit dan tidak linier. Jarak antara bait memberikan ruang kontemplatif, yang membuat pembaca tidak sekadar melewati puisi dengan cepat, tetapi menghentikan pandangan pada tiap ironi yang disodorkan.

Sementara itu, penggunaan enjambemen atau pemenggalan baris yang tidak selesai dalam satu larik sangat mencolok. Contohnya terlihat dalam bait: “Suami ditakdirkan menipu / istri ditakdirkan ditipu”. Pemisahan klausa yang seharusnya bisa menjadi satu kalimat utuh justru dibagi dalam dua baris, memberi efek tekanan pada kata terakhir di tiap larik. Enjambemen ini menimbulkan ketegangan sintaksis dan semantik yang seolah menggambarkan ketegangan nyata dalam relasi sosial yang sedang dikritik. Enjambemen juga digunakan untuk memperkuat paradoks, seperti pada bagian akhir: “Lahir mulai cerita / mati tamat cerita”, yang secara

semantik tampak sederhana namun secara filosofis menyiratkan siklus hidup yang pasif dan penuh keterikatan sosial tanpa ruang untuk kebebasan eksistensial.

Dengan demikian, rima yang satiris, tipografi yang memecah dan memisah larik, serta enjambemen yang menggugah ketegangan dalam struktur kalimat semuanya berpadu untuk memperkuat kritik sosial dalam puisi ini. Remy Sylado, melalui "Catatan Kaki", bukan hanya menyuarakan keresahan terhadap kondisi sosial yang timpang, tetapi juga menggunakan perangkat estetika puisi sebagai senjata literer untuk menantang normalisasi ketimpangan gender, keretakan pernikahan, serta peran-peran sosial yang telah mapan. Inilah kekuatan *Puisi Mbeling*: menyampaikan perlawanan bukan hanya melalui apa yang dikatakan, tetapi bagaimana cara menyampaikannya dengan cara yang ciamik dan menarik.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap lima puisi Remy Sylado yang paling representatif, dapat disimpulkan bahwa rima, tipografi, dan enjambemen dalam *Puisi Mbeling* digunakan secara strategis untuk menyampaikan kritik sosial yang tajam dan subtil. Rima tidak hanya memperindah bunyi, tetapi juga menjadi alat retorik yang menyuarakan ironi dan sindiran terhadap ketimpangan sosial, politik, dan gender. Tipografi tampil sebagai medium visual yang mencerminkan struktur kekuasaan dan disintegrasi makna, sedangkan enjambemen memperkuat ketegangan serta menunjukkan pembangkangan terhadap konvensi estetik. Penelitian ini secara teoretis memperkaya kajian stilistika sastra Indonesia dengan menekankan bahwa bentuk puisi sarat ideologi dan makna perlawanan, secara praktis membuka pendekatan baru dalam pembelajaran sastra yang lebih kritis dan kontekstual, serta secara kultural mengangkat kembali *Puisi Mbeling* sebagai warisan sastra progresif. Rekomendasi diberikan agar penelitian lanjutan menggali aspek stilistika lain seperti diksi, citraan, serta memperluas objek kajian ke penyair lain untuk melihat kecenderungan ideologis yang serupa, serta mengadaptasikan

hasilnya ke dalam bahan ajar sastra yang membangun literasi kritis di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Heinle & Heinle.
- Adiyanti, R. M., Saadie, M., & Agustiniingsih, D. D. (2021). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(1).
https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/40954
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta.
- Anars, M. G., Munaris, M., & Nazaruddin, K. (2018). Kritik Sosial dalam Kumcer Yang Bertahan dan Binasa Perlahan dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(3 Jul).
<https://core.ac.uk/download/pdf/291695575.pdf>
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *Stilistika*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stilistika>
- Bahasa, B. P. dan P. (2022). *Remy Sylado*.
<https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/tokoh-detail/3323/remy-sylado>
- Darmawan, R. R., Munaris, M., & Samhati, S. (2018). Nilai Moral Kumpulan Puisi Mantra Sang Nabi Karya Edy Samudra Kertagama dan Implikasinya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(3 Jul).
<https://core.ac.uk/download/pdf/291695351.pdf>
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Irmayani, N., Andriani, A., & Yunus, N. H. (2020). Analisis Kritik Sosial Kepada Pemerintah dalam Puisi Esai “Aborsi di Palippis” Karya Syuman Saeha. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 289–297.
<https://doi.org/10.31604/linguistik.v5i2.289-297>
- Jeffries, L., & McIntyre, D. (2010). *Stylistics*. Cambridge University Press.
- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*.

- Leech, G. N., & Short, M. H. (2007). *Style in Fiction, A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Longman.
- Mutiara, A., Kemal, F., & Ghozali, A. S. (2024). Kritik Sosial dalam Puisi Esai “Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok)” Karya Ana Ratri Wahyuni dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia. *Seminar & Conference Proceedings of UMT*, 253–259. <https://doi.org/10.31000/cpu.v0i0.13058>
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Stilistika*. Gajah Mada University Press.
- Permana, M. D. A., Haerussaleh, & Huda, N. (2022). Analisis Citraan dalam Puisi “Perempuan yang Tergusur” Karya WS Rendra. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.29240/estetik.v5i2.4688>
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Pradopo, R. J. (2009). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Raharjo, R. P., & Nugraha, M. P. A. S. (2022). *Pengantar Teori Sastra*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Rahmah, S., & Qur’ani, H. B. (2021). Kajian Strukturalisme dalam Puisi “Surat dari Ibu” Karya Asrul Sani. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 125–142. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2368>
- Rohma, W. S. T., & Qur’ani, H. B. (2022). Kritik Sosial dalam Puisi “Berikan Aku Keadilan” Karya Fitri Nganthi Wani dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 244–257. <https://ojs.badanbahasa.dikdasmen.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/3361>
- Shylado, R. (2023). *Puisi Mbeling*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Siminto, & Irawati, R. P. (2009). *Pengantar Memahami Sastra*. bukuKatta.
- Suarta, I. M., & Dwipanaya, I. K. A. (2014). *Teori Sastra*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.

- Sukmawati, E. K. (2020). Kritik Sosial dalam Dua Puisi Dikumpulan Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (Majoi)” Karya Taufiq Ismail. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 160–170.
<https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6673>
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. HARCOURT, BRACE AND COMPANY.
- Wicaksono, A. (2014). *Catatan Ringkas Stilistika*. Garudhawaca.
- Wulandari, R. A., Suyanto, E., & Fuad, M. (2015). Majas dalam Kumpulan Puisi dan Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 3(3), 1–10.
<https://core.ac.uk/download/pdf/291695527.pdf>
- Yanuasanti, T. E. (2017). Diksi, Citraan, dan Majas dalam Kumpulan Lirik Lagu Banda Neira (Analisis Stilistika). *Surabaya: Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*.
<https://www.neliti.com/id/publications/243065/diksi-citraan-dan-majas-dalam-kumpulan-lirik-lagu-banda-neira-analisis-stilistik>

